

Mengenal Diri dan Menggali Potensi Mahasiswa di Era Digital melalui Interactive MBTI Session

Nidrah¹, Mufidatul Azmi², Chairunnisaa M. Z. Huzaen³,
Andi Nurfiana Haz⁴, Rika Kurniawati⁵

¹⁻⁵ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nidrah@unm.ac.id¹, mufidatulazmi@unm.ac.id², chairunnisaa@unm.ac.id³,
andinurfianahaz@unm.ac.id⁴, rika.kurniawati@unm.ac.id⁵

Article History:

Received: 09/01/2026

Revised: 19/01/2026

Accepted: 29/01/2026

Keywords: era digital, MBTI, pengenalan diri, potensi mahasiswa, soft skills

Abstract: Mahasiswa pada era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari arus informasi yang berlimpah, tuntutan adaptasi yang tinggi, hingga kebutuhan untuk memahami potensi diri secara lebih tepat. Kondisi ini menjadikan self-awareness sebagai aspek penting dalam pengembangan mahasiswa, terutama untuk menunjang soft skills, kerja sama, dan kesiapan karier. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar mengenali kecenderungan kepribadian, memahami perbedaan karakter, serta menggali potensi diri melalui Interactive MBTI Session. Kegiatan dilaksanakan secara luring kepada 39 mahasiswa melalui tahapan observasi awal, penyusunan materi, penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, refleksi diri, dan evaluasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan angket evaluasi berbasis skala empat poin. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 94,9% peserta menyatakan lebih memahami tipe kepribadian dirinya setelah mengikuti sesi, 100% peserta menilai materi mudah dipahami, 100% menilai materi menarik, 100% memahami bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda, dan 100% tertarik menggali lebih dalam potensi serta karakter diri. Temuan ini menunjukkan bahwa Interactive MBTI Session efektif sebagai media awal untuk meningkatkan kesadaran diri mahasiswa, mendorong penerimaan terhadap keberagaman kepribadian, dan menumbuhkan motivasi pengembangan diri.

PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, eksplorasi peran sosial, pembentukan orientasi karier, dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik yang semakin kompleks. Dalam era digital, proses tersebut menjadi lebih menantang karena mahasiswa harus menghadapi arus informasi yang masif, ekspektasi sosial yang tinggi, dinamika

pembelajaran hibrida, serta kebutuhan untuk membangun kompetensi personal dan profesional secara simultan.

Pengenalan diri berkaitan erat dengan *self-awareness*, yaitu kemampuan individu untuk memahami emosi, karakter, nilai, kekuatan, keterbatasan, dan pola respons dirinya dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, *self-awareness* penting karena memengaruhi keterlibatan akademik, regulasi diri, kemampuan refleksi, pemilihan strategi belajar, dan kesiapan menghadapi transisi ke dunia kerja. (Rahma & Mulyana, 2025) menunjukkan bahwa *self-reflection*, *emotional regulation*, *psychological capital*, *grit*, *basic psychological needs satisfaction*, serta *peer support* merupakan prediktor penting *career adaptability* mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengenalan diri bukan hanya isu psikologis individual, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi masa depan. Sejalan dengan itu, (Kim & Lee, 2022) menunjukkan bahwa program pengembangan *career adaptability* pada mahasiswa dapat meningkatkan *self-awareness*, *coping strategies*, dan *environmental interaction skills*, sehingga intervensi edukatif berbasis refleksi diri sangat relevan bagi mahasiswa.

Permasalahan yang kerap dihadapi mahasiswa adalah kebingungan mengenali potensi diri, ketidakpastian mengenai kekuatan personal, dan kesulitan menentukan arah pengembangan diri. Dalam era digital, persoalan ini semakin tajam karena mahasiswa mudah terpapar perbandingan sosial, narasi kesuksesan instan, dan standar kompetensi yang terus berubah. Kondisi tersebut dapat memunculkan keraguan diri, rendahnya kepercayaan diri, dan kebingungan dalam memilih aktivitas pengembangan akademik maupun karier. (Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa *future orientation* dan *social support* berpengaruh terhadap *career adaptability* mahasiswa, sehingga kesiapan mahasiswa dalam menghadapi masa depan berkaitan erat dengan kemampuan memaknai diri dan dukungan lingkungan sosial. (Salim et al., 2023) juga menemukan bahwa *peer support* berpengaruh terhadap *career adaptability* melalui *career decision self-efficacy*, yang menandakan pentingnya lingkungan interpersonal dalam mendorong kesiapan mahasiswa menghadapi pilihan karier.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai sarana pengenalan diri ialah Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Dalam materi pengabdian, MBTI dijelaskan sebagai alat bantu untuk mengenali kecenderungan kepribadian, bukan untuk memberi label tetap pada seseorang. Posisi ini penting agar MBTI dipahami secara proporsional sebagai media refleksi awal. (Zubaidah et al., 2025) menjelaskan bahwa hasil tes kepribadian dapat berfungsi sebagai alat bantu pemahaman diri mahasiswa dan memiliki implikasi positif dalam layanan konseling ketika digunakan secara edukatif. Sementara itu, artikel mengenai relevansi MBTI bagi mahasiswa menegaskan bahwa MBTI dapat membantu mahasiswa memahami preferensi belajar, pola interaksi, serta kecenderungan pengembangan diri selama tidak dijadikan satu-satunya dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, MBTI dalam kegiatan ini diposisikan sebagai jembatan pedagogis untuk membuka proses refleksi diri mahasiswa.

Secara konseptual, MBTI membagi preferensi kepribadian ke dalam empat dimensi, yaitu *Extraversion–Introversion*, *Sensing–Intuition*, *Thinking–Feeling*, dan *Judging–Perceiving*. Keempat dimensi ini membantu mahasiswa memahami sumber energinya, cara mengolah informasi, dasar pengambilan keputusan, dan gaya pengelolaan aktivitas sehari-hari. Pengenalan

atas preferensi ini dapat membantu mahasiswa memahami gaya belajar, pola komunikasi, cara bekerja dalam tim, dan kecenderungan menghadapi tekanan akademik. Pada konteks pendidikan tinggi, eksplorasi kepribadian seperti ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan self-regulated learning dan kesiapan adaptif. (Li et al., 2021) menunjukkan bahwa grit berpengaruh terhadap *career adaptability* mahasiswa melalui *self-regulatory processes*, sedangkan (Ling et al., 2022) menunjukkan bahwa *proactive personality*, *future work self salience*, dan *future time perspective* berperan dalam memperkuat *career adaptability* mahasiswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengenalan diri dan orientasi masa depan saling terkait secara erat dalam proses perkembangan mahasiswa.

Urgensi pengabdian ini juga berkaitan dengan pengembangan *soft skills*. Pada era digital, lulusan perguruan tinggi tidak hanya dituntut menguasai *hard skills*, tetapi juga dituntut mampu berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, berpikir reflektif, mengelola emosi, dan belajar sepanjang hayat. (Wiguna & Saragih, 2025) menunjukkan bahwa motivasi, *self-efficacy*, dan *soft skills* berpengaruh terhadap *work readiness* mahasiswa generasi Z dalam menghadapi era digital. Selain itu, studi tentang *social-emotional skills* menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional berkaitan erat dengan *career adaptability* dan *agentic school engagement* mahasiswa, sehingga penguatan *self-awareness* dapat dipandang sebagai fondasi penting bagi pengembangan *soft skills* yang lebih luas. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengenalan diri mahasiswa melalui Interactive MBTI Session menjadi relevan untuk mendukung kesiapan akademik, organisasi, dan karier mahasiswa.

Tinjauan pustaka mutakhir juga memperlihatkan bahwa pengembangan kesadaran diri dan refleksi dapat dilakukan melalui pendekatan interaktif maupun digital. Penelitian tentang penggunaan media website dalam meningkatkan *self-awareness* mahasiswa menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang tepat dapat membantu peserta didik memahami diri secara lebih baik. Program pendidikan kesadaran digital juga terbukti mendukung pemahaman peserta didik tentang penggunaan teknologi dan pengelolaan diri di tengah era digital. Di sisi lain, studi mengenai *online self-assessments* sebagai sarana *self-reflection* menunjukkan bahwa alat penilaian diri berbasis digital dapat membantu individu dalam refleksi dan pengambilan keputusan studi maupun pengembangan diri. Hal ini menguatkan bahwa pengenalan diri pada era digital perlu dirancang dengan metode yang komunikatif, kontekstual, dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini menjadi penting karena menjawab kebutuhan nyata mahasiswa untuk mengenali dirinya, membaca potensinya, dan memahami keberagaman karakter di tengah tuntutan digital yang kompleks. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep pengenalan diri dan keberagaman kepribadian, membantu mahasiswa mengenali kecenderungan tipe kepribadiannya berdasarkan MBTI, mendorong refleksi atas kekuatan serta area pengembangan diri, dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan *soft skills* dan kesiapan menghadapi dunia akademik maupun karier.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan mahasiswa manajemen untuk memahami diri, mengembangkan komunikasi interpersonal, meningkatkan kemampuan kerja tim, dan membangun kesiapan karier sebagai bagian dari kompetensi profesional. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 39 mahasiswa. Berdasarkan data evaluasi, komposisi peserta terdiri atas 87,2% perempuan dan 12,8% laki-laki.

Metode pelaksanaan dirancang dalam bentuk edukasi partisipatif dengan pendekatan interaktif-reflektif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang MBTI, tetapi juga memfasilitasi proses pengenalan diri mahasiswa melalui pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan kontekstual. Materi utama mencakup pentingnya mengenal diri, konsep dasar MBTI, empat dimensi MBTI, contoh kecenderungan perilaku sehari-hari, serta penekanan bahwa hasil MBTI merupakan titik awal refleksi, bukan label identitas final. Desain kegiatan disesuaikan dengan karakter mahasiswa era digital yang lebih mudah terlibat ketika materi disampaikan secara visual, relevan, dan interaktif.

Tahap pertama adalah observasi awal. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui pengamatan terhadap kondisi umum mahasiswa, diskusi informal, dan penelaahan isu yang kerap muncul dalam pengembangan diri mahasiswa, seperti kebingungan potensi diri, rendahnya keyakinan akan kekuatan personal, dan minimnya ruang refleksi.

Tahap kedua adalah persiapan materi. Tim menyusun media presentasi yang memuat urgensi mengenal diri, ice breaking, penjelasan MBTI, empat dimensi kepribadian, serta panduan sederhana untuk mengidentifikasi kecenderungan huruf pada tiap dimensi. Selain materi utama, tim juga menyiapkan lembar refleksi dan instrumen evaluasi kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan Interactive MBTI Session. Fasilitator membuka sesi dengan pengantar tentang pentingnya mengenal diri di era digital dan mengajak peserta menyadari bahwa setiap mahasiswa memiliki keunikan cara berpikir dan belajar. Kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking, pemaparan materi MBTI, eksplorasi tiap dimensi, dan latihan penghitungan kecenderungan huruf.

Tahap keempat adalah diskusi kelompok. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman belajar, gaya berkomunikasi, kebiasaan menghadapi tugas, serta pengalaman mengelola deadline.

Tahap kelima adalah refleksi diri. Peserta diminta menuliskan hal yang mereka pelajari tentang dirinya, potensi yang mulai mereka sadari, dan aspek yang ingin dikembangkan lebih lanjut. Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan melalui angket skala empat poin yang mengukur pemahaman diri, kejelasan materi, daya tarik sesi, kesadaran terhadap keberagaman karakter, dan motivasi menggali potensi diri.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengenalan Diri melalui Interactive MBTI Session

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, refleksi tertulis singkat peserta, dan angket evaluasi. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk skala empat poin agar peserta memberikan penilaian yang lebih tegas terhadap manfaat kegiatan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis secara deskriptif interpretatif. Pendekatan ini sesuai dengan karakter pengabdian masyarakat yang menekankan proses, makna, respons peserta, dan relevansi kegiatan terhadap kebutuhan sasaran.

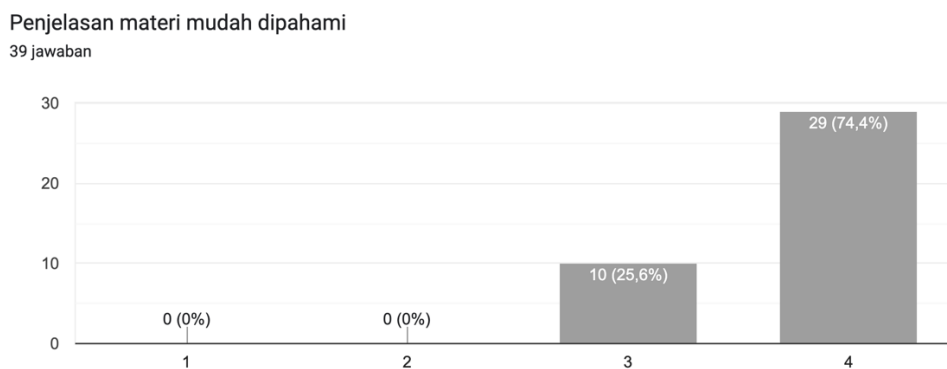


Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Pengenalan Diri melalui Interactive MBTI Session

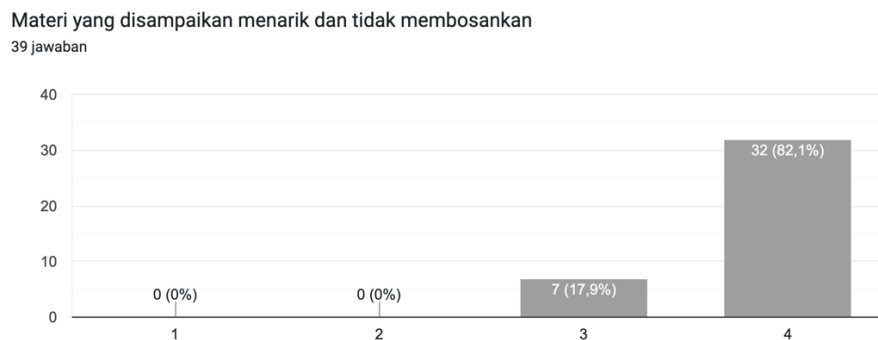
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana yang aktif, terbuka, dan partisipatif. Sejak awal sesi, mahasiswa menunjukkan ketertarikan ketika fasilitator menghubungkan topik pengenalan diri dengan tantangan kehidupan mahasiswa di era digital. Ice breaking yang meminta peserta membayangkan satu kata yang mungkin digunakan teman untuk mendeskripsikan dirinya membantu menciptakan suasana cair dan reflektif. Strategi ini efektif karena mahasiswa tidak langsung dihadapkan pada istilah teknis, melainkan pada pengalaman personal yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan semacam ini sesuai dengan temuan (Kim & Lee, 2022) yang menegaskan pentingnya intervensi yang mendorong *self-awareness* dan *environmental interaction skills* dalam pengembangan adaptability mahasiswa.

Dari sisi penerimaan peserta, hasil evaluasi menunjukkan antusiasme yang sangat baik. Pada indikator “penjelasan materi mudah dipahami”, sebanyak 29 peserta atau 74,4% memberikan skor 4 dan 10 peserta atau 25,6% memberikan skor 3. Pada indikator “materi yang disampaikan menarik dan tidak membosankan”, 32 peserta atau 82,1% memberikan skor 4 dan 7 peserta atau 17,9% memberikan skor 3. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyajian yang komunikatif, visual, dan dekat dengan pengalaman mahasiswa efektif untuk menjelaskan konsep kepribadian yang sering dianggap abstrak. Temuan ini juga selaras dengan studi tentang pengembangan self-awareness berbasis media digital dan interaktif yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami materi ketika penyampaiannya kontekstual dan memberi ruang partisipasi.



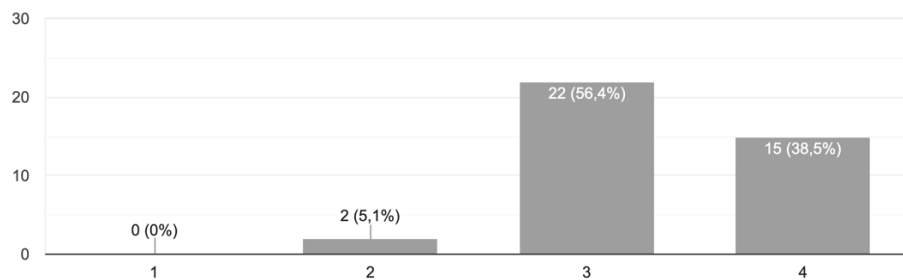
Gambar 3. Tingkat Pemahaman Materi oleh Peserta



Gambar 4. Tingkat Ketertarikan Peserta terhadap Materi

Aspek utama kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman diri mahasiswa. Pada indikator “Saya lebih memahami tipe kepribadian saya setelah mengikuti sesi ini”, sebanyak 15 peserta atau 38,5% memberi skor 4, sebanyak 22 peserta atau 56,4% memberi skor 3, dan hanya 2 peserta atau 5,1% memberi skor 2. Dengan demikian, 94,9% peserta berada pada kategori penilaian positif tinggi. Data ini menunjukkan bahwa Interactive MBTI Session cukup efektif sebagai sarana awal membantu mahasiswa membaca kecenderungan dirinya. Temuan ini sejalan dengan (Zubaidah et al., 2025) yang menegaskan bahwa hasil tes kepribadian dapat membantu mahasiswa memahami diri secara lebih baik ketika difasilitasi dengan proses reflektif. Selain itu, kajian (Rahma & Mulyana, 2025) menunjukkan bahwa *self-reflection* merupakan salah satu prediktor penting adaptabilitas mahasiswa, sehingga pemahaman diri yang meningkat setelah sesi dapat dilihat sebagai modal perkembangan psikologis yang penting.

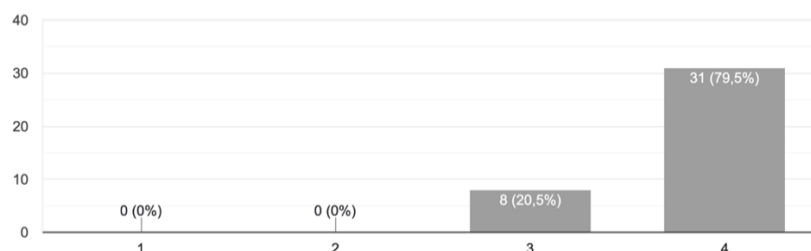
Saya lebih memahami tipe kepribadian saya setelah mengikuti sesi ini
39 jawaban



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Tipe Kepribadian setelah Sesi

Pada indikator “Saya jadi tahu bahwa setiap orang memiliki karakter/kepribadian yang berbeda”, sebanyak 31 peserta atau 79,5% memberi skor 4 dan 8 peserta atau 20,5% memberi skor 3. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya membantu mahasiswa memahami dirinya, tetapi juga mendorong penerimaan terhadap keberagaman orang lain. Dalam konteks kelas dan organisasi mahasiswa, kesadaran tentang perbedaan karakter memiliki nilai praktis yang besar karena dapat memperbaiki komunikasi, kerja kelompok, dan toleransi terhadap variasi gaya belajar. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa self-awareness yang baik akan berkembang menjadi interpersonal awareness. Dalam konteks adaptabilitas karier, dukungan sosial dan hubungan interpersonal juga berperan penting dalam membangun kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan masa depan, sebagaimana ditunjukkan oleh (Salim et al., 2023) dan (Pratama et al., 2024).

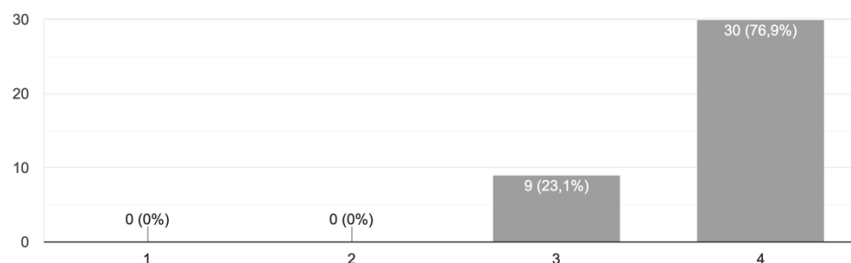
Saya jadi tahu bahwa setiap orang memiliki karakter/ kepribadian yang berbeda
39 jawaban



Gambar 6. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Keberagaman Kepribadian

Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi untuk menggali potensi diri lebih lanjut. Pada indikator “Saya jadi tertarik untuk menggali lebih dalam potensi dan karakter diri saya setelah mengikuti sesi ini”, sebanyak 30 peserta atau 76,9% memberikan skor 4 dan 9 peserta atau 23,1% memberikan skor 3.

Saya jadi tertarik untuk menggali lebih dalam potensi dan karakter diri saya setelah mengikuti sesi ini
39 jawaban



Gambar 7. Tingkat Minat Peserta dalam Menggali Potensi Diri setelah Kegiatan

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi memantik dorongan internal peserta untuk melanjutkan proses pengembangan diri. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep future orientation, grit, dan psychological capital. (Li et al., 2021) menunjukkan bahwa grit mendorong career adaptability mahasiswa melalui mekanisme regulasi diri, sedangkan (Q. Xu et al., 2024) menunjukkan bahwa human capital, social capital, dan psychological capital memengaruhi career adaptability mahasiswa. (M. Xu et al., 2025) juga menunjukkan bahwa basic psychological needs satisfaction berhubungan dengan career adaptability melalui grit dan *career decision-making self-efficacy*. Dengan demikian, minat mahasiswa untuk menggali potensi diri lebih lanjut merupakan indikator awal dari tumbuhnya kesiapan psikologis untuk berkembang.

Untuk memberikan gambaran deskriptif hasil evaluasi, Tabel 1 menyajikan rekapitulasi respons peserta terhadap lima indikator utama.

Tabel 1. Rekapitulasi Respons Peserta terhadap Lima Indikator Utama

Indikator evaluasi	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Lebih memahami tipe kepribadian setelah sesi	0 (0%)	2 (5,1%)	22 (56,4%)	15 (38,5%)
Penjelasan materi mudah dipahami	0 (0%)	0 (0%)	10 (25,6%)	29 (74,4%)
Materi menarik dan tidak membosankan	0 (0%)	0 (0%)	7 (17,9%)	32 (82,1%)
Menyadari bahwa setiap orang memiliki karakter berbeda	0 (0%)	0 (0%)	8 (20,5%)	31 (79,5%)
Tertarik menggali potensi dan karakter diri lebih lanjut	0 (0%)	0 (0%)	9 (23,1%)	30 (76,9%)

Berdasarkan dinamika diskusi kelas dan hasil penghitungan mandiri peserta, sesi ini juga menghasilkan gambaran deskriptif tipe MBTI yang muncul di kelas. Karena penghitungan dilakukan secara mandiri berdasarkan pilihan huruf dominan pada materi, distribusi ini diposisikan sebagai ilustrasi kelas, bukan hasil asesmen psikologis formal. Dalam catatan fasilitator, tipe yang cukup sering muncul antara lain ENFJ, INFP, ESFJ, ISFJ, ENFP, dan ISTJ. Keragaman ini menunjukkan bahwa satu kelas terdiri atas mahasiswa dengan sumber energi, gaya belajar, dan cara mengambil keputusan yang sangat beragam. Secara pedagogis, informasi ini membantu fasilitator menjelaskan bahwa tidak ada tipe yang lebih unggul dari tipe lain; setiap tipe memiliki kekuatan dan tantangan masing-masing.

Tabel 2. Distribusi Deskriptif Tipe MBTI Peserta Kegiatan

Tipe MBTI deskriptif	Jumlah peserta	Persentase
ENFJ	6	15,4%
INFP	5	12,8%
ESFJ	5	12,8%
ISFJ	4	10,3%
ENFP	4	10,3%
ISTJ	3	7,7%
INFJ	3	7,7%
ESTJ	2	5,1%
INTJ	2	5,1%
ISFP	2	5,1%
ENTJ	1	2,6%
INTP	1	2,6%
ESTP	1	2,6%
Total	39	100%

Jika dikaitkan dengan teori, temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pengenalan diri merupakan fondasi pengembangan soft skills mahasiswa. Mahasiswa yang lebih memahami kecenderungan kepribadiannya akan lebih mudah mengenali strategi komunikasi yang sesuai, memahami gaya belajar yang efektif, dan mengembangkan pola kerja yang lebih adaptif. (Wiguna & Saragih, 2025) menunjukkan bahwa *soft skills* berkaitan dengan kesiapan kerja mahasiswa generasi Z di era digital. Di sisi lain, studi tentang *social-emotional skills* menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional berhubungan dengan *adaptability resources* dan *agentic school engagement* mahasiswa. Dengan demikian, pengenalan diri melalui MBTI dapat dipahami sebagai pintu masuk bagi pengembangan soft skills yang lebih luas, seperti komunikasi, kerja sama, refleksi diri, empati, dan pengelolaan diri.

Pembahasan hasil juga perlu diletakkan dalam konteks era digital. Mahasiswa masa kini hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh percepatan teknologi, perubahan tuntutan kompetensi, dan melimpahnya informasi. Program pendidikan kesadaran digital menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan memahami diri dan mengelola relasi dengan teknologi secara lebih sadar. Penelitian tentang pengaruh media website terhadap *self-awareness* mahasiswa juga menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana refleksi yang efektif bila digunakan dengan pendekatan yang tepat. Bahkan, penelitian mengenai *online self-assessments* menunjukkan bahwa alat refleksi digital dapat membantu pengambilan keputusan studi dan pengembangan diri. Oleh sebab itu, meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara luring, tema dan pendekatannya tetap sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital karena mendorong kesadaran diri sebagai basis adaptasi terhadap perubahan.

Meski hasil kegiatan cenderung positif, terdapat beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu membuat eksplorasi makna setiap dimensi MBTI belum dapat dilakukan secara sangat mendalam pada semua peserta. Kedua, karena penghitungan tipe dilakukan secara mandiri berdasarkan materi, hasil yang diperoleh masih bersifat deskriptif. Ketiga, beberapa peserta masih menunjukkan kecenderungan memahami MBTI sebagai label tetap, sehingga fasilitator perlu terus menekankan bahwa MBTI adalah alat bantu refleksi awal, bukan penentu mutlak identitas atau kualitas personal. Kendala-kendala ini menegaskan perlunya tindak lanjut berupa pendampingan, konseling kelompok, atau program pengembangan diri berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa *Interactive MBTI Session* memiliki potensi besar sebagai media awal penguatan *self-awareness* mahasiswa. Kegiatan ini bukan sekadar memperkenalkan tipe kepribadian, tetapi juga membuka ruang refleksi, penerimaan terhadap perbedaan, dan motivasi untuk mengembangkan potensi diri. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *self-reflection*, *future orientation*, *grit*, *psychological capital*, *social support*, dan *soft skills* merupakan fondasi penting bagi kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan karier di abad ke-21.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Mengenal Diri dan Menggali Potensi Mahasiswa di Era Digital melalui *Interactive MBTI Session*” yang dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Manajemen FEB UNM menunjukkan bahwa pendekatan interaktif-reflektif efektif digunakan sebagai media awal penguatan *self-awareness* mahasiswa. Kegiatan ini membantu peserta memahami konsep dasar kepribadian, mengenali kecenderungan dirinya melalui empat dimensi MBTI, menyadari keberagaman karakter antarmahasiswa, serta menumbuhkan motivasi untuk menggali potensi diri lebih lanjut. Hasil evaluasi memperlihatkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap kejelasan materi, kemenarikan sesi, peningkatan pemahaman tipe kepribadian, dan dorongan untuk melanjutkan eksplorasi diri. Secara substantif, kegiatan ini menegaskan bahwa pemetaan kepribadian yang digunakan secara proporsional dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk pengembangan soft skills, refleksi diri, kesiapan akademik, dan orientasi karier mahasiswa di era digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa peserta *Interactive MBTI Session* yang telah berpartisipasi aktif, terbuka dalam diskusi, dan memberikan respon evaluatif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Salim, R. M., Istiasih, M. R., Rumalutur, N. A., & Biondi Situmorang, D. D. (2023). The Role of Career Decision Self-Efficacy as A Mediator of Peer Support on Students' Career Adaptability. *Heliyon*, 9(4), e14911. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14911>
- Kim, S., & Lee, J. (2022). Developing and Testing A Career Adaptability Training Program For University Students. *Journal of Vocational Behavior*, 136, 103724. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103724>
- Li, H., Yu, X., Mei, Y., Liu, X., Li, L., & Luo, N. (2021). The Effect of Grit on Career Adaptability of Chinese College Students Based on The Self-Regulatory Processes. *Frontiers in Psychology*, 12, 795153. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.795153>
- Ling, H., Teng, S., Liu, X., Wu, J., & Gu, X. (2022). Future Work Self Salience and Future Time Perspective as Serial Mediators Between Proactive Personality and Career Adaptability. *Frontiers in Psychology*, 13, 824198. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.824198>
- Pratama, M. F., Mastuti, E., & Yoenanto, N. H. (2024). The Impact of Future Orientation and Social Support on Career Adaptability. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 12(1), 69–89. <https://doi.org/10.24854/jpu1006>
- Rahma, E. T., & Mulyana, O. P. (2025). Psychological Predictors of Career Adaptability In University Students: Refining The Adaptive Readiness Model Through A Systematic Review. *Amkop Management Accounting Review*, 5(2), 1358–1368.
- Wiguna, H. A., & Saragih, L. (2025). The Effect of Motivation, Self-Efficacy and Soft Skills on Students' Work Readiness As Generation Z In Facing The Digital Era. *Business, Economics, Law, Communication, and Social Sciences*, 1(6), 702–715.
- Xu, M., Lu, H., Fu, J., Zhu, H., & Zhao, Y. (2025). The Relationship Between Basic Psychological Needs Satisfaction and Career Adaptability Among University Students: The Roles of Grit and Career Decision-Making Self-Efficacy. *Behavioral Sciences*, 15(2), 167. <https://doi.org/10.3390/bs15020167>
- Xu, Q., Hou, Z., Zhang, C., Cui, Y., & Hu, X. (2024). Influences of Human, Social, and Psychological Capital on Career Adaptability: Net and Configuration Effects. *Current Psychology*, 43(3), 2104–2113. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04373-y>
- Zubaidah, Z., Nuramita, N., Nurfadila, N., Asmawati, A., Zulfikar, Z., & Farah, R. (2025). The Role of Personality Test Results as A Tool For Student Self-Understanding and Its Implications In Counseling. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.253>